

Hubungan Motivasi terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di MTS Sungai Patai

Rhima Primasari¹, Hendri Neldi²

Program Studi Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

rhima.primasari@yahoo.com, hendrineldi@fik.unp.ac.id

Kata Kunci: Hasil belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, motivasi

Abstrak: Masalah penelitian Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes di MTs Sungai Patai kurang berjalan dengan optimal. Diduga disebabkan motivasi siswa, berdampak pada hasil belajar siswa. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi siswa terhadap hasil belajar Penjasorkes di MTs Sungai Patai. Populasi penelitian berjumlah 43 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik sensus, siswa berjumlah 43 orang. Instrument tes dalam penelitian menggunakan angket / kusioner. Teknik analisa data menggunakan teknik analisis korelasi product momen dengan rumus uji normalitas (uji t) dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Uji hipotesis yang pertama bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi instrinsik dengan hasil belajar, ini dibuktikan $r_{hitung} = 0,910 > r_{tabel} = 0.301$, pada $\alpha = 0,05$, dan $t_{hitung} = 14,05 > t_{tabel} = 1,68$. uji hipotesis kedua terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi ekstrinsik dengan hasil belajar, ini dibuktikan $r_{hitung} = 0,932 > r_{tabel} = 0.301$, pada $\alpha = 0,05$, dan $t_{hitung} = 16,20 > t_{tabel} = 1,68$.

Keywords: *Physical education, sport, and healthness achievement, motivation*

Abstract: *The research problem is that the implementation of Physical Education Learning at MTs Sungai Patai is not running optimally. Allegedly caused by student motivation, has an impact on student learning outcomes. This study aims to determine the relationship between student motivation and physical education learning outcomes at MTs Sungai Patai. The study population was 43 people. Sampling using the census technique, students totaled 43 people. The test instrument in the study used a questionnaire / questionnaire. The data analysis technique used the product moment correlation analysis technique with the normality test formula (t test) with a significant level of = 0.05. The first hypothesis test is that there is a significant relationship between intrinsic motivation and learning outcomes, this is evidenced by $r_{count} = 0.910 > r_{table} = 0.301$, at = 0.05, and $t_{count} = 14.05 > t_{table} = 1.68$. the second hypothesis test there is a significant relationship between extrinsic motivation and learning outcomes, this is evidenced by $r_{count} = 0.932 > r_{table} = 0.301$, at = 0.05, and $t_{count} = 16.20 > t_{table} = 1.68$.*

PENDAHULUAN

Upaya pembangunan manusia Indonesia pada hakikatnya adalah salah satu upaya yang dilakukan secara sadar, berencana, dan berkeselimbangan menuju suatu perubahan dan kemajuan serta

perbaikan yang sempurna. Dalam pelaksanaan pembangunan ini kita semua dituntut untuk selalu beruaha menambah, memperdalam serta meningkatkan kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan serta keterampilan, untuk itu sektor pendidikan

memegang peran penting dalam upaya pencapaian tujuan tersebut. Dalam Undang – Undang No.20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) merupakan proses pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis. Hal ini Menurut Huesdarta dan Yudha M. Saputra (2000) pada dasarnya antara pendidikan jasmani dan olahraga pendidikan adalah sama, sebagai suatu usaha pendidikan dengan menggunakan aktivitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani dan rohani para siswa yang dilakukan dilembaga sekolah dan dipandu oleh seorang guru dengan acuan kurikulum yang telah ditetapkan, namun, dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes kurang terlaksana seperti yang diharapkan. Seperti di MTs Sungai Patai Kecamatan Sungayang saat pembelajaran guru hanya memberikan sarana dan prasarana yang disediakan setelah itu siswa diberikan sedikit pengarahan selanjutnya siswa melakukan proses pembelajaran dengan sendiri saja tanpa diawasi oleh guru penjasorkes tersebut. Akibatnya tidak semua siswa yang melakukan proses pembelajaran hanya yang berkeinginan dari hati dan minat dari dalam diri sendiri saja yang melakukan, yang lain

asik dengan kesibukan seperti nonggrog, duduk-duduk saja dan melakukan permainan yang diluar pembelajaran. Hal seperti ini disebabkan kurang pengawasan dari guru Penjasorkes sendiri dan proses pembelajaran yang kurang kondusif dan tidak berjalan seperti yang telah di buat didalam RPP dan Kurikulum.

Pembelajaran Penjasorkes cenderung terfokus pada materi yang diajarkan. Proses pembelajaran praktek juga harus diperhatikan oleh guru Penjasorkes karena Penjasorkes berupa pembelajaran materi dan praktek dilapangan, proses pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes tidak harus terpusat pada guru tetapi siswa juga, orientasi pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan siswa. Karena pembelajaran Penjasorkes harus disesuaikan dengan usia dan pertumbuhan anak agar tujuan pembelajaran penjasorkes terlaksana dengan baik.

Materi yang disusun harus disesuaikan dengan isi kurikulum dan cara penyampaian dilapangan juga harus disesuaikan pada kurikulum yang telah ditetapkan, sehingga pembelajaran Penjasorkes itu lebih menarik dan menyenangkan agar anak berminat untuk mengikuti proses pembelajaran. Minat seorang anak sangat penting dalam mengikuti pembelajaran agar anak serius dan tidak merasa terbebani dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pembelajaran penjasorkes. Minat belajar anak merupakan masalah keadaan psikologi yang mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah. proses pembelajaran penjasorkes ditujukan bukan untuk mengembangkan keterampilan saja tetapi untuk mencapai kesegaran jasmani siswa serta perkembangan pribadi anak seutuhnya.

Konsep dasar penjasorkes dan proses pelaksanaan Penjasorkes yang efektif perlu

dipahami oleh guru yang hendak mengajar pendidikan jasmani. Dalam pembelajaran peranan guru sangat penting, untuk jadi seorang Penjasorkes yang baik dan yang memenuhi harapan semua pihak tidaklah mudah, akan tetapi guru Penjasorkes harus yakin dan disertai dengan sikap progresif dalam melaksanakan peranannya dan berusaha mengatasi dan menghadapi setiap hambatan yang timbul saat pembelajaran sehingga menjadi panutan oleh anaknya. Karena interaksi antara guru dan siswa mencerminkan perilaku mengajar dan belajar pada kondisi tertentu dan berpengaruh untuk mencapai sasaran pembelajaran.

1. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani adalah proses belajar untuk bergerak, dan belajar melalui gerak. Dengan proses belajar gerak ini peserta didik dapat mendapatkan pengalaman dan dengan pengalaman tersebut akan terbentuk perubahan dalam aspek jasmani dan rohani peserta didik. Menurut Dini (2013) menjelaskan bahwa:

“pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan social, penalaran, stabilitas, emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional”

Pendidikan jasmani menurut Agus S.Surobroto (2004) merupakan suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik,

pengetahuan dan perilaku hidup aktif dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani.

A. Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata lain yakni *Movere* yang berarti menggerakkan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *to move* berarti mendorong. Dari sini motivasi diartikan sebagai pendorong atau penggerak dalam diri manusia yang diarahkan pada tujuan tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Nawawi (1998) bahwa : “sesuatu yang mendorong untuk diperbuat” Handoko dalam Qalbi (2004) yang menyatakan: “motivasi diartikan sebagai keadaan dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan – kegiatan tertentu guna mencapai tujuan”

Secara umum motivasi juga diartikan sebagai daya yang menggerakkan aktivitas seseorang. Dengan kata lain motivasi juga dapat dipahami sebagai pendorong yang menjadikan terrealisasinya aktivitas

B. Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2001) hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran. Sedangkan Sukma Dinata (2003) mengatakan yang dimaksud dengan hasil belajar atau *achievement* adalah “merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Data yang diambil langsung dari variabel-variabel yang diteliti. Tempat penelitian dilaksanakan di MTs Sungai Patai Kecamatan Sungayang. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari s/d Maret 2019. Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan dari siswa MTs Sungai Patai kelas VI, VII, dan VIII yang terdiri dari 25 orang siswa kelas VII, 18 orang siswa kelas VIII dan 9 orang siswa kelas IX. Berdasarkan jumlah populasi 52 orang maka ditarik sampel menggunakan *teknik sensus*, dari jumlah populasi di sekolah MTs Sungai Patai, jadi jumlah sampel pada penelitian berjumlah 43 orang siswa. A. Muri Yusuf (2005) menyatakan: "sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut". Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, angket dan dokumentasi dan selanjutnya akan dianalisis menggunakan skala likert dan korelasi *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(N \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana:

r_{xy} : Koefesien korelasi skor variabel X dan Variabel Y

r: korelasi

N : Jumlah responden

$\sum X$: Jumlah data variabel X

$\sum Y$: Jumlah data 2variabel Y

$\sum x^2$: Jumlah Data X^2

$\sum y^2$: Jumlah Data Y^2

$\sum XY$: Jumlah hasil kali skor X dan Y

A. Motivasi Belajar Siswa

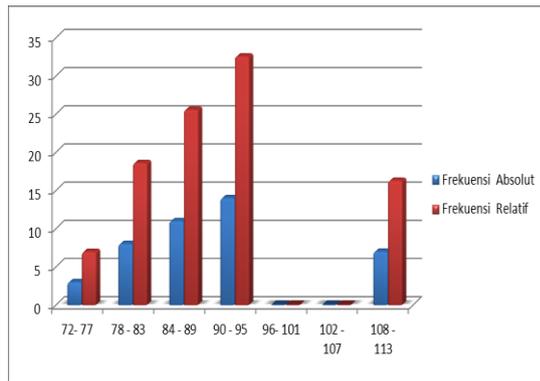
Untuk motivasi belajar siswa MTs Sungai Patai dilakukan tes angket terhadap 43 orang sampel, didapat skor tertinggi 110, skor terendah 72, rata-rata (mean) 90,02, simpangan baku (standar deviasi) 10,32. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar Siswa MTs Sungai Patai

NO	Kelas Interval	Frekuensi	
		Absolut	Relatif
1	72- 77	3	6,98
2	78 – 83	8	18,60
3	84 – 89	11	25,58
4	90 – 95	14	32,56
5	96- 101	0	0
6	102 – 107	0	0
7	108 – 113	7	16,28
Jumlah		43	100

Dari data pada tabel di atas dapat dijelaskan, dari 43 orang siswa MTs Sungai Patai pada variabel motivasi belajar yang berada pada nilai 72–77 sebanyak 3 orang (6,98%), nilai 78–83 sebanyak 8 orang (18,60%), nilai 84-89 sebanyak 11 orang (25,58%), nilai 90-95 sebanyak 14 orang (32,56%), nilai 96-101 sebanyak 0 orang (0%), dan nilai 102-107 sebanyak 0 orang (0%), nilai 108-113 sebanyak 7 orang (16,28%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut ini:

HASIL PENELITIAN



Grafik 1: Histogram Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa MTs Sungai Patai

Deskripsi Hasil belajar Siswa

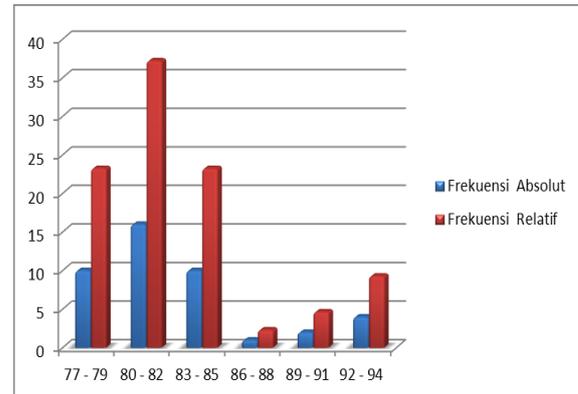
Pengukuran hasil belajar dilakukan dengan melihat hasil belajar Penjasorkes terhadap 43 orang sampel, didapat skor tertinggi 93, skor terendah 77, rata-rata (mean) 82,58, simpangan baku (standar deviasi) = 4,57. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi hasil belajar berikut ini:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar Siswa MTs Sungai Patai

NO	Kelas Interval	Frekuensi	
		Absolut	Relatif
1	77 – 79	10	23,3
2	80 – 82	16	37,2
3	83 – 85	10	23,3
4	86 – 88	1	2,3
5	89 – 91	2	4,7
6	92 - 94	4	9,3
Jumlah		43	100

Dari data pada tabel di atas dapat dijelaskan, dari 43 orang siswa MTs Sungai Patai pada variabel hasil belajar yang berada pada nilai 77–79 sebanyak 10 orang (23,3%), nilai 80-82 sebanyak 16 orang (37,2%), nilai 83-85 sebanyak 10 orang (23,3%), nilai 86-88 sebanyak 1 orang (2,3%), nilai 89-91 sebanyak 2 orang (04,7%), dan nilai 92-94 sebanyak 4 orang (9,3%). Untuk lebih

jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut ini :



Grafik 2 : Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa MTs Sungai Patai

A. Analisis Data

Sebelum melakukan pengujian hipotesis tentang hubungan variabel bebas dengan variabel terikat terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data, yaitu uji normalitas data.

1. Uji Normalitas Data

Hasil analisis uji normalitas data masing-masing variabel disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 5. Uji Normalitas Data Siswa MTs Sungai Patai

No.	Variabel	Lo	Lt (0,05)	Ket
1	Motivasi belajar (X)	0.1855	6.5574	Normal
2	Hasil belajar (Y)	0.1564	6.5574	Normal

Tabel menunjukkan bahwa hasil pengujian untuk motivasi belajar siswa MTs Sungai Patai (X) skor Lo = 0,1855 dengan n = 43 sedangkan Lt = pada taraf pengujian signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh 6,5574 yang lebih besar dari Lo sehingga dapat disimpulkan bahwa skor yang diperoleh dari motivasi belajar populasi berdistribusi normal.

Hasil belajar (Y) skor $Lo = 0,1564$ dengan $n = 43$ sedangkan $Lt =$ pada taraf pengujian signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh $6,5574$ yang lebih besar dari Lo sehingga dapat disimpulkan bahwa skor yang diperoleh dari hasil belajar populasi berdistribusi normal.

2. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis Penelitian Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa (X dan Y)

Kriteria pengujian yang digunakan:

$H_0 =$ Tidak terdapat hubungan yang berarti antara motivasi belajar dengan hasil belajar

$H_a =$ Terdapat hubungan yang berarti antara motivasi belajar dengan hasil belajar

Setelah uji persyaratan analisis dilakukan dan ternyata memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian statistik yaitu dengan menggunakan formula korelasi product moment.

A. Motivasi intrinsik

Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi intrinsik terhadap hasil belajar Penjasorkes di MTs Sungai Patai.

Analisis korelasi terhadap data variabel motivasi instrinsik dan hasil belajar dengan menggunakan formula product moment dengan $\alpha = 0,05$ korelasi product moment sebesar $r_{xy} = 0,910 > r_{tabel} = 0,301$. Dengan demikian terdapat hubungan antara motivasi instrinsik dengan hasil belajar.

Untuk menguji keberartian hubungan motivasi instrinsik dengan hasil belajar dapat dilakukan dengan uji t. Adapun hasil uji korelasi dan uji t dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6 : hasil pengujian hipotesis motivasi intrinsik

Korelasi	R		T	
	Hitung	Tabel	Hitung	Tabel
Motivasi instrinsik (X ₁) dan Hasil belajar (Y)	0,910	0,301	14,05	1,68

Korelasi	R		T	
	Hitung	Tabel	Hitung	Tabel
Motivasi instrinsik (X ₁) dan Hasil belajar (Y)	0,910	0,301	14,05	1,68

B. Motivasi ekstrinsik

Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi ekstrinsik terhadap hasil belajar Penjasorkes di MTs Sungai Patai.

Analisis korelasi terhadap data variabel motivasi ekstrinsik dan hasil belajar dengan menggunakan formula product moment dengan $\alpha = 0,05$ korelasi product moment sebesar $r_{xy} = 0,932 > r_{tabel} = 0,301$. Dengan demikian terdapat hubungan antara motivasi instrinsik dengan hasil belajar.

Untuk menguji keberartian hubungan motivasi ekstrinsik dengan hasil belajar dapat dilakukan dengan uji t. Adapun hasil uji korelasi dan uji t dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. hasil pengujian hipotesis motivasi ekstrinsik

Korelasi	R		T	
	Hitung	Tabel	Hitung	Tabel
Motivasi ekstrinsik (X ₂) dan Hasil belajar (Y)	0,932	0,301	16,20	1,68

Dari penjelasan di atas motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik sama – sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar Penjasorkes di MTs Sungai Patai.

PEMBAHASAN

A. Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik adalah dorongan yang berasal dari diri individu untuk berpartisipasi mengerjakan sesuatu bukan karena situasi buatan atau mengharapkan penghargaan tertentu, tetapi hanya untuk mencapai kepuasan diri. Dorongan ini telah ada sejak lahir sehingga tidak dapat dipelajari.

Menurut Dalyono (2007) motivasi *instrinsik* yaitu dorongan yang datang dari hati, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu, atau karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan motivasi instrinsik terhadap hasil belajar Penjasorkes di MTs Sungai Patai, dengan r_{hitung} 0,910, dan jika dikontribusikan, kontribusi motivasi instrinsik terhadap hasil belajar Penjasorkes sebesar 82.5%. Dengan demikian semakin baik motivasi instrinsik seseorang maka semakin baik pula hasil belajar.

B. Motivasi ekstrinsik

Zarwan (2018): Motivasi Ekstrinsik yaitu motivasi yang dipengaruhi ransangan dari luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri individu yang menyebabkan aktifitas dalam berolahraganya meningkat. Kebanyakan atlet yang mempunyai motivasi ekstrinsik ini akan melakukan latihan jika ada diadakan pertandingan dan melakukan latihan jika ada pelatih saja, namun jika tidak ada pelatih mereka akan membuang-buang waktu dan mereka latihan hanya untuk mengharapkan hadiah, uang, atau berbagai penghargaan lainnya. Bisa dikatakan, orang-orang terdekat atlet adalah orang-orang yang berpotensi besar menjadi punyuntik motivasi. Winkel ,

1987 menyebutkan bahwa : “motivasi ekstrinsik ada 3 indikator yaitu (1). Motivasi dari guru atau pelatih, (2). Motivasi dari orang tua, dan (3). Motivasi dari lingkungan. (Winkel, 1987).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan motivasi instrinsik terhadap hasil belajar Penjasorkes di MTs Sungai Patai, dengan r_{hitung} 0,932, dan jika dikontribusikan, kontribusi motivasi ekstrinsik terhadap hasil belajar Penjasorkes sebesar 86,49%. Dengan demikian semakin baik motivasi ekstrinsik seseorang maka semakin baik pula hasil belajar.

Dari hasil analisis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap hasil belajar Penjasorkes di MTs Sungai Patai. Sardiman, (2007) menjelaskan hasil belajar tersebut meliputi: “a) hal ikhwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif), b) hal personal, kepribadian atau sikap (afektif), c) hal ikhwal kelakuan, ketrampilan atau penampilan (psikomotorik). Sementara Dinata (2003) berpendapat bahwa hasil belajar atau *achievement* adalah “merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari prilakunya dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik.

Berdasarkan pada uraian diatas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan programatik terpisah, namun dalam kenyataan pada diri siswa akan merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat. Ketiganya dalam kegiatan belajar mengajar, masing-masing direncanakan

sesuai dengan butir-butir pengajaran (*content*). Semua ini bermuara pada anak didik, maka setelah terjadi proses internalisasi, terbentuklah suatu kepribadian yang utuh, dan diperlukan sistem lingkungan yang mendukung.

SIMPULAN

A. Motivasi instrinsik

Dari hasil pengujian korelasional menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi instrinsik dengan hasil belajar. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara motivasi instrinsik dengan hasil belajar siswa.

B. Motivasi ekstrinsik

Dari hasil pengujian korelasional menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi ekstrinsik dengan hasil belajar. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara motivasi instrinsik dengan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang telah diuraikan pada bab terdahulu dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut. Dari hasil pengujian korelasional menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi instrinsik terhadap hasil belajar Penjasorkes dan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi ekstrinsik terhadap hasil belajar Penjasorkes di MTs Sungai patai. Jadi apabila motivasi seorang siswa bagus maka akan lebih pula hasil beljara seorang siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Dinata, M. 2003. *Dasa-dasar Mengajar Bola Basket*. Lampung: Cerdas Jaya

- Dini, Rosdiana. 2013. *Perencanaan Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung : Alfabeta
- Huesdarta, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Muhammad Dalyono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oemar, Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Dirjen pendidikan Dasar dan Menengah
- Winkel, W.S, 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia.
- Zarwan, F. U., Rosmawati, F. U., & Arsil, F. U. (2018). Motivasi Siswa Dalam Aktivitas Pengemangan Diri Bidang Kepramukaan di Gugus Depan SDN 22 Ulak Karang Utara Kota Padang. *Jurnal MensSana*, 3(1), 1-9.